

## PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA OPERASI SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN *INFORMED CONCENT* PADA PASIEN PRA OPERASI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH LIWA LAMPUNG BARAT TAHUN 2013

Rio Stiawan<sup>1</sup>, Andoko<sup>2</sup>, Shinta Arini Ayu<sup>2</sup>, J. Suwanto<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pembedahan merupakan stressor yang dapat menimbulkan cemas psikologik dan fisik. Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat selama bulan Januari hingga Juni melayani 186 pasien operasi elektif. Hasil pre survey terhadap 10 pasien diketahui bahwa sebanyak 7 orang (70%) mengatakan tidak dapat tidur sebelum operasi, 3 orang (30%) mengatakan jantungnya berdebar-debar dan merasa nafasnya sesak. pemberian *Informed Consent* sebelum pre operasi mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan karena pasien diberi informasi yang disampaikan perawat dapat diterima dengan baik oleh pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi Sebelum Dan Sesudah diberikan *informed concent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013.

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimen*. Populasi penelitian adalah semua pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa pada bulan November-Desember tahun 2013 sejumlah 31 orang, sampel adalah total populasi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kecemasan sebelum informed consent pada responden adalah 19,16. Sedangkan rata-rata kecemasan sesudah informed consent pada responden adalah 10,9, ada perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi Sebelum Dan Sesudah diberikan *informed concent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013 (P Value 0,000). Saran untuk perawat hendaknya memberikan informasi yang cukup kepada pasien pre operasi tentang prosedur operasi yang akan dilakukan melalui informed consent.

Kata Kunci: kecemasan, *informed concent*

### PENDAHULUAN

Kecemasan (*Ansietas*) adalah respon psikologik terhadap stres yang mengandung komponen fisiologik dan psikologik. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab. Manifestasi yang khas pada kecemasan tergantung pada masing-masing individu dan dapat meliputi menarik diri, membisu, mengumpat, mengeluh, dan menangis. Respon psikologis secara umum berhubungan adanya kecemasan menghadapi anestesi, diagnose penyakit yang belum pasti, keganasan, nyeri, ketidaktahuan tentang prosedur operasi dan sebagainya (Long, 2006).

Kecemasan bersifat kompleks dan abstrak seperti yang telah ditulis oleh Freud bertahun-tahun yang lalu. Kecemasan adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan (Yosep, 2007). Kecemasan (*Ansietas*) pasien pre operasi

disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah dari faktor pengetahuan dan sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi elektif (operasi terprogram) di Ruang Bedah. Hal ini bisa dilihat, pasien dikirim ke ruang operasi secara bersamaan. Pasien banyak mengeluh dan bertanya, kapan mereka dioperasi. Pasien mengatakan bila perawat hanya menanyakan penyakitnya saja. Terkadang perawat menanyakan cemas, tapi kurang memperhatikan tanda dan gejala pasien yang mengalami kecemasan. Kecemasan pasien ada yang berhubungan dengan menghadapi pembiusan, nyeri, keganasan, kematian dan ketidaktahuan tentang prosedur operasi, cara latihan napas dalam, batuk dan relaksasi serta strategi kognitif, dan sebagainya (Makmuri, 2007).

Menurut Carpenito (2009) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan dari faktor pasien sendiri yaitu, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan umur. Tindakan operasi merupakan pengalaman yang bisa menimbulkan kecemasan, oleh karena itu berbagai kemungkinan buruk

2. PSIK FK Universitas Malahayati Bandar Lampung bisa terjadi yang akan membahayakan pasien. Kecemasan biasanya berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur operasi dan tindakan pembiusan.

Pembedahan merupakan stressor yang dapat menimbulkan cemas psikologik dan fisik. Pada pasien pre operasi yang terjadi karena pasien tidak dapat mengekspresikan sesuatu yang tidak diketahui danantisipasi pada sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur-prosedur yang mungkin menyakitkan akan menjadi penyebab utama yang paling umum. Kecemasan yang mereka hadapi dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang prosedur operasi, dampak operasi serta lingkungan asing bagi pasien, sementara itu perawat yang menangani pasien yang akan dioperasi kurang memperhatikan hal-hal yang akan mengakibatkan cemas bagi pasien, kurang mengadakan komunikasi dengan pasien dan memberi penjelasan pada pasien, diharapkan pemberian *Informed Consent* sebelum pre operasi mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan karena pasien diberi informasi yang disampaikan perawat dapat diterima dengan baik oleh pasien (Alex, 2010).

Sasongko (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *Informed Consent* diruang Anggrek RS Tugurejo Semarang" dengan responden 57 orang mendapatkan hasil sebagian besar tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan *Informed Consent* adalah cemas sedang yaitu sebesar 33 orang (57,9%), sedangkan tingkat kecemasan pasien pre operasi sesudah diberikan *Informed Consent* sebagian besar adalah cemas ringan yaitu sebesar 37 orang (64,9%).

Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat bergantung pada fase pra operasi. Hal ini disebabkan fase ini merupakan awal yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya. Kesalahan yang dilakukan pada tahap ini akan berakibat fatal pada tahap berikutnya. Pengakajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi (Jong, 2006).

Sebagai rumah sakit daerah Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat selama bulan Januari hingga Juni melayani 186 pasien operasi elektif (operasi terprogram). Kecemasan yang dialami pasien sebelum dilakukan tindakan dapat menyebabkan perubahan-perubahan fisik seperti: meningkatnya frekuensi nadi dan pernafasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, sulit tidur, sering berkemih, sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses operasi. Sebagai contoh pasien dengan riwayat hipertensi

jika mengalami kecemasan sebelum operasi dapat mengakibatkan pasien sulit tidur dan tekanan darahnya akan meningkat sehingga operasi bisa dibatalkan (Stuart dkk, 2006).

Hasil pre survey terhadap 10 pasien diketahui bahwa sebanyak 7 orang (70%) mengatakan tidak dapat tidur sebelum operasi, 3 orang (30%) mengatakan jantungnya berdebar-debar dan merasa nafasnya sesak.

Secara psikologis, pasien yang dipersiapkan untuk menghadapi pembedahan akan mengalami kecemasan dan ketakutan. Perasaan cemas ini hampir selalu didapatkan pada pasien preoperasi yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau informasi yang didapatkan terkait dengan operasi yang akan dilakukan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya daya pengingatan, salah interpretasi informasi tentang operasi atau tidak akrab dengan sumber informasi. Untuk mengatasi hal tersebut maka dapat diberikan *Informed Consent* yaitu penyampaian informasi yang mengandung unsur-unsur: diagnosis, tindakan yang akan direncanakan, prosedur alternatif, resiko yang timbul bila tidak dilakukan tindakan tersebut, kemampuan pasien untuk mengambil keputusan, kesukarelaan dari pasien yang memberi izin (Jong, 2005)

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti tentang perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* yaitu kegiatan percobaan (experiment) yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perilaku tertentu. Penelitian dilakukan pada tanggal 26 November sampai dengan 26 Desember 2013 di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa.

Populasi penelitian adalah semua pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa pada bulan November-Desember tahun 2013 sejumlah 31 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi sebesar 31 orang.

## HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Responden  
Umur

Tabel 1  
Distribusi Umur Responden

Variabel	Mean Median	Std. Deviasi	Min- Max	CI 95%
Umur	28.9 29.0	4,533	21-41	27.24-30.56

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata umur responden adalah 28,9 tahun dengan nilai tengah 29 tahun, usia termuda adalah 21 dan tertua 41 tahun, dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini usia responden dalam rentang 27,24 tahun hingga 30,56 tahun.

Jenis Kelamin

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	16	51.6
Perempuan	15	48.4
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (48.4%).

Pendidikan

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tamat SD	2	6.5
Tamat SMP	19	32.3
Tamat SMA	11	35.5
Tamat PT	8	25.8
Jumlah	31	100

### Kecemasan Sebelum Informed Consent

Tabel 5  
Distribusi Kecemasan Sebelum Informed Consent

Variabel	Mean Median	Std. Deviasi	Min- Max	CI 95%
Kecemasan Sebelum Informed Consent	19.16 19	2.659	15-20	18.18-20.13

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan tamatan SMP yaitu sebanyak 19 responden (35,5%).

Pekerjaan

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
IRT	9	29.0
Buruh	9	29.0
Wiraswasta	3	9.7
PNS	10	32.3
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan pegawai negeri sipil (PNS) yaitu sebanyak 10 responden (32.3%).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata kecemasan sebelum informed consent pada responden adalah 19,16 dengan nilai tengah 19, nilai standar deviasi 2,659, skor kecemasan terendah adalah 15 dan tertinggi

41, dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini kecemasan sebelum informed consent dalam rentang 18,18 hingga 20,13.

**Kecemasan Sesudah Informed Consent**

Tabel 6  
Distribusi Kecemasan Sesudah Informed Consent Di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013

Variabel	Mean Median	Std. Deviasi	Min- Max	CI 95%
Kecemasan Sesudah Informed Consent	10.9 11	1.62	7-13	10.3-11.5

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa rata-rata kecemasan sesudah informed consent pada responden adalah 10.9 dengan nilai tengah 11, nilai standar deviasi 1,629, skor kecemasan terendah adalah 7 dan tertinggi 13,

dengan tingkat kepercayaan 95% diyakini kecemasan sebelum informed consent dalam rentang 10.3 hingga 11.5.

Tabel 7  
Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Sebelum dan Sesudah Diberikan *Informed Consent* Pada Pasien Pra Operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013

Kecemasan	Mean	SD	SE	p Value	N
Sebelum	19.16	2.659	0.477	0,000	31
Sesudah	10.9	1.619	0.201		31

Hasil penelitian didapatkan rata-rata kecemasan sebelum informed consent pada responden adalah 19,16 dengan nilai tengah 19, nilai standar deviasi 2,659. Sedangkan rata-rata kecemasan sesudah informed consent pada responden adalah 10.9 dengan nilai tengah 11, nilai standar deviasi 1,629, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kecemasan sebelum dengan sesudah diberikan informed consent. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p \text{ hitung} < \alpha$ ), artinya pada  $\alpha = 5\%$  dapat diartikan ada perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013.

**Kecemasan Sebelum Informed Consent**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kecemasan sebelum informed consent pada responden adalah 19,16 dengan nilai tengah 19, nilai standar deviasi 2,659. Cemas atau ansietas antara lain adalah reaksi emosional yang ditimbulkan oleh penyebab yang tidak pasti atau spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Cemas dapat berupa perasaan khawatir, perasaan tidak enak, tidak pasti atau merasa sangat takut akibat dari suatu ancaman atau perasaan yang mengancam dimana sumber nyata, dari kecemasan tersebut tidak dapat diketahui secara pasti (Stuart &

Sundeen, 2006). Cemas adalah suatu keadaan kekhawatiran pikiran, ketakutan atau perasaan tidak berdaya yang berhubungan terhadap ancaman atau kemampuan mengantisipasi bahaya yang tidak teridentifikasi bagi individu (Kozier, B, 2004).

Kozier B (2004) tingkat adaptasi manusia dipengaruhi oleh stimulus internal dan eksternal yang dihadapi individu dan membutuhkan respon perilaku yang terus menerus. Proses adaptasi sering menstimulasi individu untuk mendapatkan bantuan dari sumber-sumber di lingkungan dimana dia berada. Perawat merupakan sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah sakit yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat membantu pasien mengembalikan atau mencapai keseimbangan dalam menghadapi lingkungan yang baru.

Menurut Sarwono (2003), kematangan kepribadian seseorang tidak mutlak tetapi perkembangan usia turut mempengaruhi kematangan pribadi seseorang. Menurutnya, semakin bertambah usia seseorang tidak menjamin bahwa kepribadiannya akan semakin baik. Ada beberapa variabel luar yang ikut mempengaruhi perkembangan individu. Variabel luar yang turut mempengaruhi kematangan individu adalah faktor pengalaman. Menurut As'ad (2005) semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat

Notoatmodjo (2010), bahwa pendidikan seseorang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang. Pendidikan seseorang yang meningkat mengajarkan individu mengambil sikap keputusan yang terbaik untuk dirinya. Orang yang berpendidikan mampu memahami arti hidup, mampu menjalani hidup dengan terarah (Asad, 2005). Masalah yang muncul dalam dirinya mampu dikelola dengan pemikiran yang lebih rasional. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pasien yang pendidikan lebih tinggi tingkat kecemasannya relatif lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasongko (2010) Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Diberikan *Informed Consent* Diruang Anggrek RS Tugurejo Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan *Informed Consent* adalah cemas sedang yaitu sebesar 33 orang (57,9%).

Menurut peneliti Kecemasan pasien dalam menghadapi operasi wajar terjadi. Kecemasan itu terjadi karena masih kurangnya pengetahuan tentang persiapan operasi, sehingga pasien merasa takut ataupun cemas dalam menghadapi proses operasi.

### **Kecemasan Sesudah Informed Consent**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kecemasan sesudah informed consent pada responden adalah 10.9 dengan nilai tengah 11, nilai standar deviasi 1,629. Secara teori adalah pemberitahuan tentang sesuatu agar orang membentuk pendapatnya berdasarkan sesuatu yang diketahuinya. Informasi adalah segala penjelasan yang didapatkan pasien sebelum pelaksanaan tindakan operasi terdiri dari tujuan operasi, proses operasi, resiko dan komplikasi serta alternatif tindakan yang tersedia, serta proses administrasi (Smeltzer & Bare, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasongko (2010) Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Diberikan *Informed Consent* Diruang Anggrek RS Tugurejo Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi sesudah diberikan *Informed Consent* sebagian besar adalah cemas ringan yaitu sebesar 37 orang (64,9%).

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien sesudah pemberian informed. Dalam penelitian ini sebagian besar responden merupakan tamatan SMP yaitu sebanyak 19 responden (35,5%). Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal yang diperoleh responden dapat mempengaruhi pengalaman dan mekanisme pertahanan diri dalam memecahkan masalah sehingga dengan pendidikan yang lebih tinggi maka kecemasan semakin

rendah dan mempengaruhi kemampuannya dalam menerima informasi. Selain itu penerimaan responden terhadap informasi yang diberikan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman responden yang akhirnya dapat menurunkan tingkat kecemasannya dalam menghadapi operasi.

### **Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Informed Consent**

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013 (p value 0,000).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa informed consent adalah suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara petugas medis dengan pasien, dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan dan apa yang tidak akan dilakukan terhadap pasien. Kecemasan merupakan proses individu terhadap respon yang tidak menyenangkan, yang dialami dalam kehidupan sehari – harinya.

*Informed consent* merupakan suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara dokter dan pasien, dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan atau tidak akan dilakukan terhadap pasien (Romadhon, Y.A, 2008). Suatu pemahaman yang jelas mengenai informed consent dapat mengurangi respon yang tidak menguntungkan seperti kecemasan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sudiby, (2008) *Pengaruh Pemberian Informed Consent yang Diberikan Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan metode informed consent efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan hasil uji analisis statistik dengan nilai z -2,828 signifikan dengan p value =0.005 diperoleh bahwa sebelum diberi informed consent, responden memiliki tingkat kecemasan berat yaitu 1 (4.2%) responden. Sesudah diberi informed consent, yang memiliki tingkat kecemasan berat menurun menjadi 0%. Sedangkan sebelum diberi *informed consent*, responden memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 17 (70.8%). Sesudah diberi informed consent, yang memiliki tingkat kecemasan sedang menurun menjadi 11 (45.8%) responden.

Menurut peneliti, penurunan tingkat kecemasan yang dirasakan pasien setelah menerima informasi tentang prosedur operasi meliputi informasi mengenai diagnose penyakit, terapi dan kemungkinan alternatif terapi lain, cara kerja dan pengalaman dokter yang melakukan tindakan terhadapnya, kemungkinan perasaan sakit atau perasaan lainnya, resiko dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap pasien, keuntungan dari terapi dan prognosa penyakit atau tindakan yang akan dilakukan terhadap pasien, menyebabkan pasien mengerti secara jelas

tentang tindakan operasi yang akan dilakukan terhadapnya. Sehingga kecemasan yang selama dirasakan akibat ketidaktahuannya akan prosedur operasi dapat berkurang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberian informed consent sebelum dan sesudah mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan responden karena pada metode ini pasien diberi informasi yang di perlukan dengan suasana lebih rilek sehingga informasi yang disampaikan oleh peneliti dapat diterima dengan baik oleh responden.

## SIMPULAN & SARAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, antara lain:

1. Rata-rata kecemasan sebelum informed consent pada responden adalah 19,16 dengan nilai tengah 19, nilai standar deviasi 2,659.
2. Rata-rata kecemasan sesudah informed consent pada responden adalah 10,9 dengan nilai tengah 11, nilai standar deviasi 1,629
3. Ada perbedaan tingkat kecemasan pasien pra operasi sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* pada pasien pra operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Liwa Lampung Barat Tahun 2013 (p value 0,000).

Sesuai dengan kesimpulan hasil maka penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit  
Pada perawat dan dokter hendaknya memberikan informasi sesuai dengan SOP yang berlaku kepada pasien pre operasi tentang prosedur operasi yang akan dilakukan melalui informed consent.
2. Bagi Peneliti lain  
Diharapkan agar meneliti dengan variabel yang berbeda yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan jumlah atau proporsi sampel yang lebih banyak sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Budianto. 2009. *Panduan Praktis Etika Profesi Kedokteran*, Jakarta: Sagung Seto.
- Carpenito, 2009, *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis*, EGC;. Jakarta.
- Dahlan, S. 2005. *Hukum Kesehatan*. Semarang: FK UNDIP.
- Long, C. Barbara, 2005, *Perawatan Medikal Bedah 2*, Terjemahan Yayasan. Terjemahan Yayasan
- Kozier B (2004) *Fundamental Of Nursing, Concept, process, and prantice*. California: Addison-Wesley Publishing. CO
- Guwandi, J. 2003. *Informed Consent dan Informed Refusal ed.III* . Jakarta: FK UI.
- Guwandi. 2007. *Rahasia Medis*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan. Bandung : Yayasan IAPK Pajajaran
- Manuaba, Ida Bagus. 2005. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGS
- Mubarak dan Nur Chayatin. *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Jakarta :. Salemba Medika. 2009
- Notoatmodjo, Soekijo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT. Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta : EGC
- Potter, P.A, Perry, A.G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa : Renata
- Price S.A. and Wilson L.M., 2006, *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit, Edisi 6*, Buku II, Jakarta: EGC
- Sasongko (2010), *Perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan Informed Consent diruang Anggrek RS Tugurejo Semarang*
- Sjamsuhidayat R, Wim de Jong, 2004. *Buku Ajar Ilmu Bedah*, Edisi 2, Jakarta : EGC.
- Smeltzer, SC. 2005. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan sudarth*, Ed. 8 : jakarta, EGC.
- Stuart, dkk 2006, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 3 Jakarta : EGC.
- Suharto, G. 2005. *Peraturan-Peraturan Yang Berkaitan Bidang Kedokteran*. Semarang: FIK UNDIP
- Yosep, Iyus. 2007. *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama